

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENGEMBANGAN PERANGKAT MODEL PELATIHAN BERBASIS NILAI AGAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA

(Studi Pada Lingkungan Rw 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)

Syifa Nuur Faatihah
Dinas Pemerintahan Kabupaten Cirebon
syifaanuurf@gmail.com

ABSTRAK

Kecenderungan krisis moral pada kelompok pemuda, menunjukkan perilaku menyimpang serta mengakibatkan terbentuknya karakter buruk. Kondisi ini mendorong dilakukannya pengembangan model pelatihan berbasis nilai agama yang sesuai dengan potensi dalam membentuk karakter pemuda. Dalam pengembangan model ini, adanya faktor-faktor determinan pembentuk karakter yang dikaitkan dengan pengelolaan pelatihan. Wilayah Andir Kaler RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung terkenal dengan mayoritas pemudanya memiliki kebiasaan yang buruk seperti mabuk-mabukan. Melalui model pelatihan berbasis nilai agama diharapkan menjadi upaya dalam mewujudkan karakter pemuda yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan studi untuk dapat mendeskripsikan mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua pemuda, nilai karakter pemuda dan pemetaan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan RW 03 serta menganalisis pelatihan apa yang dibutuhkan oleh pemuda. Teori dan konsep yang mendukung yaitu konsep pelatihan, konsep status sosial ekonomi, konsep nilai karakter dan konsep tokoh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang pemuda, empat orang tokoh masyarakat, dan tiga orang tua pemuda di lingkungan RW 03. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) kondisi sosial ekonomi keluarga pemuda di lingkungan RW 03 tergolong dalam kelas bawah. (2) Kondisi karakter pemuda di lingkungan RW 03 yang belum tercerminkan yaitu karakter jujur dan karakter peduli. (3) Daya dukung tokoh masyarakat yang ada di lingkungan RW 03 terdiri dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya bidang pendidikan, kegamaan dan kepemudaan yang memiliki peran aktif serta melakukan pembinaan terhadap pemuda di lingkungan RW 03.

Kata Kunci: Sosial Ekonimo, Karakter Pemuda, Tokoh Masyarakat

ABSTRACT

This research is conducted due to the inclination of moral crisis of the youth, it rises digress behavior and lead to build bad character of youth. This condition is forced to develop model-based training for establishing religious values that appropriate with its potential to build good character of youth. In developing this model, there are determinant factors which have role as character builder and it is associated with the management of the training. Andir Kaler RW 03 Cigending Ujungberung is a well-known area for the majority of youth who have bad habits such as alcoholism. Through religious values model-based training, it is expected to be an effort in building the character of the youth which are beneficial for the environment. So the researcher conducted a study in order to be able to describe the socio-economic condition of parents of youth, character of youth and the support capacity of community leaders in RW 03 and also analyze which training that suitable for the needs of youth. The supported theories and concepts are the concept of training, the concept of socio-economic status, the concept of the character and the concept of community leaders. The methods used in this study is descriptive method with qualitative approach. In collecting the data the researcher used observation, interview, focus grup discussion (FGD), and documentation. The sample of this study consisted of three youths, four community leaders and parents of three youth in RW 03. The results of this study indicate that (1) the model-based training for establishing religious values is developed with the existed procedure which consist of phases: preparation, implementation, evaluation and the next action that have arranged (2) the socio-economic condition of the family in RW 03 belongs to the lower class (3) the character of youth in RW 03 that have not been reflected are honest and caring (4) the support capacity of community leaders in RW 03 consists of several community leaders. It includes the field of education, religion and youth. They have an active role and provide guidance for the youth in RW 03

Keywords: Socio-economic, Youth Character, Community Leaders

PENDAHULUAN

Setiap tahun terjadi peningkatan angkatan kerja baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik namun sayangnya kurang diimbangi dengan pemenuhan lapangan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2015 jumlah angkatan kerja bertambah dari 510 ribu jiwa menjadi 122,38 juta, dibandingkan pada tahun 2014 yaitu sebanyak 121,87 juta jiwa. Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS menambahkan bahwa sebagian besar dari angkatan kerja ini diakibatkan karena adanya PHK dan daya serap yang menurun, sehingga meningkatnya pengangguran. Kondisi ekonomi seperti pengangguran ini menyebabkan maraknya kriminal dan perilaku lain yang menunjukkan lemahnya karakter pemuda. Pemuda merupakan salah satu bagian dari Sumber Daya Manusia sekaligus aset bangsa yang nanti akan menjadi generasi penerus perubahan dunia. Pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan, pemuda memiliki peranan luar biasa sebagai ujung tombak sebuah perubahan, peranannya menyeluruh serta memiliki nilai dan posisi strategis dalam masyarakat. Dengan mempersiapkan pemuda dengan karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sesosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberikan contoh dan teladan bagi siapa yang dipimpinya.

Berdasarkan data hasil wawancara (2016) Wilayah Andir Kaler RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung merupakan daerah yang terkenal dengan mayoritas pemudanya yang memiliki kebiasaan yang buruk seperti mabuk-mabukan dan bermain di warnet. Informasi ini didapat dari hasil wawancara diawal dengan Bapak Ahmad Sopandi selaku Ketua RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung. Kebiasaan tersebut telah membudaya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku sebagian pemuda.

Pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan arahan kepada individu maupun kelompok yang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik serta yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu melalui pendidikan berbasis agama sangat besar pengaruhnya bagi para pemuda sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis. Hal ini merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas Pasal 1 tentang kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa. Hal tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya nilai inti dalam pembangunan pendidikan nasional harus berpedoman kepada nilai-nilai keagamaan.

Model pelatihan yang berbasis kepada nilai agama ini dikembangkan dengan mengacu pada rambu-rambu prosedur penelitian dan pengembangan. Dari hasil kajian studi eksplorasi mengenai kelembagaan penyelenggara pelatihan yang telah dilakukan, berhasil memetakan lembaga penyelenggara pelatihan dengan berbasis nilai agama Islam dalam pembentukan karakter. Sebagai landasan empirik dalam penyusunan model konseptual, kajian secara lebih mendalam dilakukan pada empat lembaga utama yang memiliki karakteristik fokus kajian ini. Berbagai bentuk pelatihan didapat sebagai hasil dari penelitian sebelumnya, dan beberapa yang menarik adalah mengenai faktor-faktor determinan dari keseluruhan proses pelatihan tersebut, dapat diambil benang merahnya khususnya mengenai faktor-faktor determinan pembentuk karakter yang dikaitkan dengan pengelolaan pelatihan. Elih, dkk (2016, hlm. 15) memaparkan bahwa yang menjadi faktor determinan pembentuk karakter pemuda dalam pelatihan-pelatihan tersebut adalah : a) Motivasi peserta didik, b) Pelatih dan fasilitator, c) Lingkungan, dan d) Metode dan Teknik pelatihan. Sehingga untuk mengembangkan model pelatihan yang berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter ini perlu dikembangkan berbagai perangkat yang memperhatikan faktor-faktor determinan pembentuk karakter tersebut dengan berbagai perangkat yang digunakan di dalam pelatihan.

Berdasarkan permasalahan diatas, bahwa pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mendukung dalam pengembangan model pelatihan berbasis nilai agama untuk membentuk karakter pemuda ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor-faktor Determinan dalam Pengembangan Perangkat Model Pelatihan Berbasis Nilai Agama untuk Membentuk Karakter Pemuda di Lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dengan partisipan atau subjek penelitian ini adalah tiga orang pemuda, satu Tokoh Formal dan tiga Tokoh Informal, tiga orang tua pemuda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, FGD dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan setiap informan yang dilaksanakan dua kali wawancara dengan tujuan untuk melakukan konfirmasi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti memfokuskan diri untuk mendengarkan dan dengan alat bantuan seperti kamera, dan *handphone* untuk merekam percakapan peneliti dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan informan. Teknik dokumentasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa proposal dan laporan Pengembangan Model Pelatihan yang dikembangkan. Kemudian FGD dilakukan dua kali dengan para pemuda dan masyarakat.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan data yang telah diperoleh di lapangan dengan teknik pengumpulan yang dilakukan. Peneliti melakukan tahap triangulasi dengan tujuan untuk menggabungkan data yang telah didapat sehingga dapat terlihat kredibilitas data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah penggabungan data dari sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara. Sejalan dengan Sugiyono (2008, hlm.83) triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber karena menggabungkan data dari sumber yang berbeda namun yang menggabungkan teknik yang sama.

Analisis data yang dilakukan yaitu menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah didapat. Tahapan pertama yaitu reduksi data dengan memilih data yang dirasa penting dan kurang penting. Kemudian peneliti melakukan display data yang diperoleh dari lapangan dengan bentuk uraian singkat atau narasi sehingga akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kemudian menyimpulkan dari keseluruhan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif adalah menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan dari temuan pada penelitian ini adalah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak terlalu terlihat prosesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Model Pelatihan Berbasis Nilai Agama yang dikembangkan

Pendidikan yang hanya berbasis pada ranah kognitif tidak akan mampu membangun generasi bangsa yang berkarakter. Selain itu, jika kita amati dengan seksama, rumusan definisi pendidikan, pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas, selalu menegaskan secara tersurat tentang kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa. Hal tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya *core value* pembangunan pendidikan nasional harus bermuara kepada nilai-nilai transendental. Prosedur pengembangan model pelatihan ini dimulai dari fase eksplorasi, fase analisis dan reduksi data, fase konstruksi, fase perumusan, serta fase validasi desain dan draft 1-2.

Perencanaan model yang dikembangkan dengan subkomponen input ini mencakup; lingkungan internal dan eksternal, isu-isu kepemudaan, kelembagaan dan penyelenggaraan pelatihan, tata nilai keagamaan, tatanan karakter bangsa, menu layanan (kurikulum pelatihan), karakteristik pelatih, karakteristik calon peserta pelatihan, serta perangkat pelatihan. Kedua, subkomponen proses mencakup; proses peluncuran (*delivery system*) atau treatment pembelajaran pada pelatihan. Ketiga, subkomponen penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan model yang dikembangkan meliputi strategi, fasilitator hanya memfasilitasi peserta, metode

pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa evaluasi individu yang mengevaluasi dirinya sendiri maupun oleh pihak penyelenggara, kemudian jika training yang dilaksanakan di perusahaan, terdapat pengawasan selama 3 bulan setelah training dilaksanakan. Sistem monitoring dan evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan dari keempat lembaga tersebut evaluasi yang digunakan setelah pelatihan antara lain :

- a. Pre tes dan Pos tes
- b. Evaluasi kesadaran diri
- c. Penilaian murni
- d. Penilaian masyarakat/komunitas

Tindak lanjut dari pelatihan berbasis karakter dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Agamis adalah sebagai berikut : Bertambahnya keimanan kepada Allah, Rasullallah dan kebenaran Al-Quran, Meningkatnya ketaqwaan kepada Allah, Menciptakan visi dan misi hidup hanya kepada Allah, Bertambahnya rasa cinta kepada Allah dan Rasullallah, Munculnya ketenangan hati sebab menggantungkan semua urusan dunaiwi hanya kepada Allah, Meyakini bahwa Allah maha segala-galanya dan manusia kecil di mata Allah, Merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan, Menjadikan Rasullallah sebagai idola.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pemuda

Berdasarkan dari aspek pendidikan dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir orang tua yaitu ayah berpendidikan SMA dan ibu berpendidikan SMP. Berdasarkan hasil temuan dan keselarasan teori, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal yang dimiliki oleh orang tua pemuda dilingkungan RW 03 yaitu untuk ayah memiliki jenjang pendidikan menengah bahwa lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk SMA/MA/bentuk lain yang sederajat atau SMK/MAK/bentuk lain yang sederajat, sedangkan untuk ibu memiliki jenjang pendidikan dasar bahwa jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk SD/MI/bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTs/ bentuk lain yang sederajat.

Mayoritas ayah bermata pencaharian sebagai buruh lepas dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Diketahui pendapatan orang tua pemuda dilingkungan RW 03 ini mayoritas berpenghasilan <Rp. 500.000,00 / bulan. Dengan pendapatan tersebut, sebagian digunakan untuk kebutuhan hidup pangan, sandang, papan dan kebutuhan lainnya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga keluarga pemuda, selain pengeluaran berupa bahan makanan dan pengeluaran berupa bukan makanan seperti pengeluaran perumahan mencakup air, listrik. Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti obat, biaya dokter serta pengeluaran olahraga, transportasi dan rekreasi mencakup sepeda, motor dan televisi.

Mayoritas jumlah anggota keluarga dilingkungan RW 03 ini berjumlah tiga orang, adapun yang berjumlah lebih dari tiga orang.

Keluarga pemuda dilingkungan RW 03 mayoritas memiliki alat transportasi berupa sepeda motor dan alat elektronik berupa televisi. Serta memiliki ukuran rumah tinggal seluas 60 – 100 m² yang dapat dikatakan mayoritas ukuran rumah keluarga pemuda dilingkungan RW 03 ini dikatakan mempunyai ukuran sedang.

C. Nilai Karakter Pemuda

1. Karakter Jujur

Sikap jujur yang ada dalam diri ketiga informan belum terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka belum konsisten dalam bersikap jujur. sikap jujur sangat penting dimiliki oleh pemuda umumnya dilingkungan RW 03 dan P1, P2, P3 khususnya yang notabene masih belum mencerminkan sikap jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Sehingga perlunya usaha untuk mengembangkan karakter jujur ini dalam diri pemuda. P1 belum memiliki perilaku konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta belum

berkata apa adanya, kemudian dalam indikator curang dalam berperilaku, P1 sudah membiasakan untuk tidak curang, meminta izin, mengakui kesalahan dan mengakui kekalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa P1 belum bersikap jujur baik dalam ucapannya. Kemudian, untuk kondisi karakter P2 terlihat bahwa P2 pun belum memiliki perilaku konsisten dalam ucapan dan perbuatan serta belum berkata apa adanya, kemudian dalam indikator curang dalam berperilaku, P2 sudah membiasakan untuk tidak curang, meminta izin, mengakui kesalahan dan mengakui kekalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa P2 belum bersikap jujur baik dalam ucapannya. Selanjutnya, untuk kondisi karakter P3 terlihat bahwa P3 pun belum memiliki perilaku konsisten dalam ucapan dan perbuatan, belum berkata apa adanya serta belum membiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu, kemudian dalam indikator curang dalam berperilaku, P3 sudah membiasakan untuk tidak curang, mengakui kesalahan dan mengakui kekalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa P2 belum bersikap jujur baik dalam perbuatan dan ucapannya. Nur Shofiyah dan Bertha Yonata (2013, hlm. 45) memaparkan bahwa jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati. Karakter jujur pada pemuda diharapkan dapat membentuk nilai luhur, perilaku berkarakter pada pemuda. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Karakter Tangguh

Sikap tangguh yang ada dalam diri ketiga informan sudah terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka sudah konsisten dalam bersikap tangguh. P1 sudah membiasakan perilaku tangguh seperti tidak mudah menyerah, tetap semangat dalam segala apapun dan mandiri. Begitupun kondisi karakter P2 yang juga sudah membiasakan perilaku tangguh, serta kondisi karakter P3 yang juga sudah membiasakan perilaku tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tangguh yang ada dalam diri P1,P2,P3 ini telah tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak mudah menyerah, penuh semangat dan mandiri ini sesuai dengan Kadir S (2013, hlm.5) bahwa tangguh diartikan kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk berlari tegak dan gigih pantang menyerah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 286 yang artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. Kemudian Q.S Ali Imran 146 yang artinya "Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang shaleh. Mereka tidak lemah dalam menghadapi apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak gampang menyerah. Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."

3. Karakter Sederhana

sikap sederhana yang ada dalam diri ketiga informan sudah terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka sudah konsisten dalam bersikap sederhana. P1 sudah membiasakan perilaku sederhana seperti berpakaian proposional, mudah bergaul, berbicara seadanya, bersikap proposional, dan tidak pamer. Begitupun kondisi karakter P2 yang juga sudah membiasakan perilaku sederhana. Sedangkan kondisi karakter P3 belum membiasakan perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-harinya, terlihat pada belum membiasakan berpakaian secara proposional, berbicara seadanya, dan bersikap proposional. Sikap sederhana yang ada dalam diri P1,P2,P3 ini telah tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak berlebihan pada cara berpakaian, dalam bersikap, berbicara dan ketika memiliki harta yang lebih. Sikap ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Furqon : 67, Q.S Al – A’raf : 31 dan Q.S Lukman : 18 – 19.

4. Karakter Peduli

Sikap peduli yang ada dalam diri ketiga informan belum terbentuk. Dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari setiap informan, bahwa mereka belum konsisten dalam

bersikap peduli. P1 belum membiasakan perilaku peduli lingkungan, ini terlihat pada indikator cinta kebersihan yang belum tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan P1 sudah membiasakan perilaku peduli sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian kondisi karakter P2 yang belum membiasakan perilaku peduli sosial, ini terlihat pada indikator partisipasi kegiatan masyarakat yang belum tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan P2 sudah membiasakan perilaku sosial dengan indikator memberikan bantuan, menjenguk teman dan peduli lingkungan dengan mencintai kebersihan lingkungan sekitar. Serta kondisi karakter P3 pun belum membiasakan perilaku peduli sosial, ini terlihat pada indikator partisipasi kegiatan masyarakat yang belum tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan P3 sudah membiasakan perilaku sosial dengan indikator memberikan bantuan, menjenguk teman dan peduli lingkungan dengan mencintai kebersihan lingkungan sekitar. sikap peduli baik pada lingkungan maupun sosial sangat penting dimiliki oleh diri seseorang, 03 yang notabene masih belum mencerminkan sikap peduli sosial dalam dirinya. Sehingga perlunya usaha untuk mengembangkan karakter peduli ini dalam diri P1,P2,P3 khususnya sikap peduli sosial.

D. Pemetaan Tokoh Masyarakat

Terdapat tiga orang masyarakat dilingkungan RW 03 yang berpengaruh dalam bidang-bidang tertentu, seperti bidang pendidikan, keagamaan dan kepemudaan. ketiga tokoh masyarakat yang ada dilingkungan RW 03 ini merupakan orang-orang yang dipilih dan diakui oleh seluruh masyarakat lingkungan RW 03 sebagai orang-orang yang selalu memahami situasi dan kondisi permasalahan dilingkungan dan mereka dapat mempengaruhi masyarakat lainnya untuk dapat ikut menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dilingkungan RW 03. Ketiga tokoh masyarakat ini mempunyai peran penting dilingkungan RW 03 khususnya, karena ketiga tokoh masyarakat ini memiliki karakteristik seseorang yang dihormati dilingkungan RW 03 Kelurahan Cigending ini seperti memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dari masyarakat lainnya yaitu S-1 sehingga mereka dipandang mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari tingkatan paling bawah sampai ke atas selalu meminta pandangan dan nasihat kepada mereka. Ketiga tokoh masyarakat tersebut memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, lebih inovatif dalam segala hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk masyarakat dilingkungan RW 03, mempunyai rasa empati yang besar terhadap permasalahan yang ada dilingkungan RW 03, dan mempunyai partisipasi yang tinggi terhadap situasi dan kondisi dilingkungan RW 03.

KESIMPULAN

Model pelatihan ini memiliki prosedur pengembangan yaitu dimulai dari fase eksplorasi, fase analisis dan reduksi data, fase konstruksi, fase perumusan, serta fase validasi desain dan draft 1-2. Perencanaan model yang dikembangkan dengan subkomponen input ini mencakup; lingkungan internal dan eksternal, isu-isu kepemudaan, kelembagaan dan penyelenggaraan pelatihan, tata nilai keagamaan, tatanan karakter bangsa, menu layanan (kurikulum pelatihan), karakteristik pelatih, karakteristik calon peserta pelatihan, serta perangkat pelatihan. Kedua, subkomponen proses mencakup; proses peluncuran (delivery system) atau treatment pembelajaran pada pelatihan. Ketiga, subkomponen penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan model yang dikembangkan meliputi strategi, fasilitator hanya memfasilitasi peserta, metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa evaluasi individu yang mengevaluasi dirinya sendiri maupun oleh pihak penyelenggara, kemudian jika training yang dilaksanakan di perusahaan, terdapat pengawasan selama 3 bulan setelah training dilaksanakan. Sistem monitoring dan evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tindak

lanjut dari pelatihan berbasis karakter dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Agamis

DAFTAR PUSTAKA

- Gymnastiar, A. (2012). *Membangun Karakter Baku (Baik dan Kuat)*. Bandung: Sms Tauhiid.
- Hanafi, A. (1981). *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Moloeng. (1988). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Umar, M. (2013). *Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat terhadap Rakyat dan Pembangunan*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hasanah, N. (2015). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Pada Pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu). 20.
- Satries, W.I. (2009). Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Madani* Edisi 1. 1-6.
- Elih, dkk. (2016). Model Pelatihan Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal of Nonformal Education*. 1-8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2004 Tentang Kepemudaan
- Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1987 Tentang Protokol
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Jurusan Geografi, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Apriani. S. (2015). *Pengelolaan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar (DIKLATSAR) Santri Siap Guna (SSG) Dalam Menumbuhkan Karakter Baku (Baik dan Kuat) Bagi Pemuda di Daarut Tauhid Bandung*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Elih, dkk. (2016). Model Pelatihan Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Generasi Pemuda. *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung.
- Kompas. (2015, April 28). Menunggu Kiprah Anak-anak Muda yang Jumlahnya Makin Gemuk. Retrieved Juli 29, 2016, from *Kajian Pustaka*: <http://edukasi.kompas.com/read/2015/04/28/11491251/Menunggu.KiprahAnak-anak.Muda.yang.Jumlahnya.Makin.Gemuk>.
- Beritagar.id, (2015, November 5). Data BPS: Pengangguran di Indonesia 7,56 juta orang. Retrieved Juli 29, 2016, from *Kajian Pustaka*: <https://beritagar.id/artikel/berita/data-bps-pengangguran-di-indonesia-756-juta-orang>
- <https://bandungkota.bps.go.id>